



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: March, 27, 2026

Revised: April, 10, 2026

Available: April, 10, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: febrianrizki179@gmail.com

Abstract

Background: Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease that remains one of the leading causes of death worldwide. This disease affects not only the physical condition of patients but also their psychological and social aspects. The quality of life among pulmonary TB patients is influenced by various factors, including self-efficacy, or an individual's belief in their ability to manage the disease.

Purpose: To determine the relationship between self-efficacy and the quality of life of pulmonary TB patients.

Method: This study used a cross-sectional design with a quantitative approach. The study population consisted of all 431 pulmonary TB patients, including 58 currently undergoing treatment. The sample size was 58 respondents, using a total sampling technique. The research instruments included the TB Pulmonary Self-Efficacy Scale (TBSES) and the WHOQOL-BREF. Data analysis was performed using the Chi-Square test.

Results: The analysis showed a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of pulmonary TB patients ($p < 0.001$).

Conclusion: A higher level of self-efficacy contributes to an improved quality of life among pulmonary TB patients. Interventions aimed at strengthening self-efficacy are essential to enhance treatment success and overall patient well-being.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis; Quality Of Life; Self-Efficacy.

Pendahuluan: Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi menular yang menjadi penyebab utama kematian di dunia. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga aspek psikologis dan sosial pasien. Kualitas hidup penderita TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk self-efficacy atau keyakinan individu dalam mengelola penyakitnya.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan antara self-efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh pasien TB paru sebanyak 431 orang dan yang sedang menjalani pengobatan sebanyak 58 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi TB *Pulmonary Self-Efficacy Scale* (TBSES) dan WHOQOL-BREF. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien TB paru ($p < 0.001$).

Simpulan: Tingkat self-efficacy yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien TB paru. Intervensi untuk memperkuat self-efficacy penting dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan dan kesejahteraan pasien.

Kata Kunci: *Self-Efficacy*; Kualitas Hidup; TB Paru.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan penyakit infeksi menular utama yang menyebabkan kematian terbesar di dunia akibat satu agen infeksi tunggal. TB paru sering disebut sebagai penyakit pembunuh diam-diam karena dapat berkembang tanpa gejala awal yang jelas, memburuk menjadi kondisi kronis yang memengaruhi fisik, psikologis, dan sosial pasien. Menurut *World Health Organization* (WHO), TB paru berkontribusi terhadap jutaan kematian tahunan, dengan faktor risiko seperti malnutrisi, HIV, dan resistensi obat memperburuk prognosis (World Health Organization, 2023). Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama dunia karena menyebabkan tingginya angka kesakitan, kematian, dan beban sosial ekonomi, terutama di negara berkembang (World Health Organization, 2023). TB paru tidak hanya menimbulkan gangguan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan sosial pasien sehingga berpotensi menurunkan kualitas hidup secara bermakna (Zhao & Xiang, 2022). Kualitas hidup pasien TB paru sering kali lebih rendah dibandingkan penyakit kronis lain karena durasi pengobatan yang panjang, efek samping obat, stigma, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari (Liu, Wang, & Zhang, 2023).

Secara global pada tahun 2023, terdapat sekitar 10.6 juta kasus TB baru dengan lebih dari 70% di negara berkembang yang mengalami kendala diagnosis dan pengobatan. Prevalensi TB paru terus meningkat, terutama di Asia Tenggara termasuk Indonesia yang termasuk lima negara dengan beban TB tertinggi. Selain itu di kawasan Asia Tenggara, populasi rentan seperti lansia dan kelompok miskin mempercepat penyebaran dengan proyeksi peningkatan kasus hingga 2030 jika intervensi tidak ditingkatkan (World Health Organization, 2023).

Sedangkan di Indonesia, TB paru menjadi masalah kesehatan prioritas nasional. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar terbaru, prevalensi TB paru mencapai 759 per 100,000 penduduk pada tahun 2023 dengan jutaan kasus tidak terdeteksi atau tidak sembuh total akibat rendahnya kepatuhan pengobatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Provinsi Jawa Barat mencatat angka tinggi, hal ini dikarenakan Kota Sukabumi

menghadapi tantangan serupa dengan peningkatan kasus tahunan (Dinas Kesehatan Provinsi Jabar, 2024).

TB paru di Kota Sukabumi, mendominasi penyakit menular di tingkat puskesmas. Data Dinas Kesehatan Kota Sukabumi 2025 menunjukkan prevalensi tertinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selabatu (12.4%), dengan peningkatan kasus dari 1,456 pada 2024 menjadi 1,723 pada 2025. Hingga Februari 2026, rekam medis mencatat 156 kasus baru (Dinas Kesehatan Kota Sukabumi, 2025).

Kualitas hidup pada pasien TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi klinis, dukungan sosial, status ekonomi, kepatuhan pengobatan, dan faktor psikologis seperti *self efficacy* (Hidayati, Lestari, & Pramono, 2023). *Self efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya mengelola penyakit dan menjalani pengobatan, berperan penting dalam menentukan bagaimana pasien merespons program terapi jangka panjang dan perubahan gaya hidup yang dipersyaratkan (Bandura, 2020). Pasien TB paru dengan *self efficacy* rendah cenderung kurang patuh berobat, mudah putus pengobatan, dan mengalami hambatan dalam menjalankan aktivitas sosial sehingga kualitas hidupnya menjadi lebih buruk (Azalia, Hidayat, & Putri, 2020).

TB paru menimbulkan gejala seperti batuk kronis berdarah, sesak napas, penurunan berat badan, dan kelelahan ekstrem yang mengganggu aktivitas harian. Gejala ini memicu isolasi sosial, stigma, dan beban finansial, menurunkan kualitas hidup secara multidimensi. Pasien sering mengalami depresi dan kecemasan akibat pengobatan panjang (6-9 bulan) serta risiko resistensi.

Komplikasi seperti kerusakan paru permanen, kegagalan napas, dan koinfeksi HIV memperburuk prognosis. Faktor psikososial seperti stres mempercepat progresi, di mana *self-efficacy* berperan krusial dalam kepatuhan obat dan adaptasi. *Self-efficacy*, menurut Bandura, adalah keyakinan diri dalam mengatasi tantangan kesehatan. Pada pasien TB paru, *self-efficacy* tinggi meningkatkan kepatuhan pengobatan OAT, mengurangi dropout, dan mendukung gaya hidup

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru

sehat. Penelitian menunjukkan *self-efficacy* rendah berkorelasi dengan kualitas hidup buruk.

Kualitas hidup pada pasien TB paru diukur multidimensi (fisik, psikologis, sosial, lingkungan) via WHOQOL-BREF. Studi menemukan korelasi positif: *self-efficacy* tinggi berhubungan dengan skor QoL lebih baik ($p < 0,05$), melalui peningkatan kemandirian dan dukungan sosial. Perawat di Puskesmas berperan edukasi untuk tingkatan *self-efficacy*, seperti pelatihan DOTS dan konseling.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dan kualitas hidup pada pasien TB paru. Pasien TB paru dengan *self efficacy* tinggi memiliki kualitas hidup lebih baik dan lebih mampu mempertahankan aktivitas sehari-hari dibandingkan pasien dengan *self efficacy* rendah (Hidayati et al., 2023). Penelitian lainnya juga menemukan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan kemampuan pasien TB paru untuk mengelola regimen obat dan mengatasi efek samping, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup (Noranisa, Handayani, & Dewi, 2022). Demikian pula, studi sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan *self efficacy* melalui intervensi edukasi dan pendampingan berkontribusi terhadap perbaikan kualitas hidup dan penurunan risiko putus berobat pada pasien TB paru (Ritassi, Syafitri, & Mulyani, 2024).

Selain itu, pemanfaatan teknologi kesehatan juga mulai dikembangkan untuk meningkatkan *self efficacy* dan kualitas hidup pasien TB paru. Intervensi berbasis aplikasi pengingat pengobatan dan edukasi mandiri mampu meningkatkan keyakinan pasien dalam menjalani terapi serta memperbaiki dimensi kualitas hidup yang terkait dengan fungsi fisik dan peran sosial (Hidayati, Sari, & Wibowo, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kemampuan self management memediasi hubungan antara literasi kesehatan dan kualitas hidup pada pasien TB, sehingga intervensi yang menargetkan peningkatan *self efficacy* dinilai strategis dalam upaya komprehensif penanggulangan TB paru (Liu et al., 2023).

Berdasarkan konteks pelayanan di tingkat puskesmas, perawat dan tenaga kesehatan lain memiliki peran penting untuk mengidentifikasi tingkat

self efficacy pasien dan memberikan intervensi yang sesuai. Menurut penelitian sebelumnya, edukasi kesehatan yang terstruktur, konseling, serta dukungan emosional dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan *self efficacy* pasien TB paru sehingga mereka lebih yakin dalam menjalankan pengobatan, memodifikasi gaya hidup, dan mempertahankan perilaku pencegahan penularan (Hidayati et al. 2023). Intervensi yang meningkatkan *self efficacy* terbukti tidak hanya memperbaiki kepatuhan pengobatan, tetapi juga berpengaruh positif terhadap berbagai aspek kualitas hidup, seperti kenyamanan fisik, fungsi psikologis, dan interaksi sosial (Noranisa et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 orang penderita TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selabatu, ditemukan perbedaan yang mencolok antara pasien dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan yang rendah dalam hal pengelolaan penyakit serta kualitas hidup mereka. Sebanyak 10 pasien yang diwawancarai, 6 di antaranya menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah yang berimbas pada kualitas hidup mereka yang juga rendah. Pasien-pasien ini cenderung merasa kesulitan untuk mematuhi pengobatan OAT (*Osteoporosis Anti-Tuberculosis*) meskipun telah diberikan edukasi yang cukup jelas mengenai TB paru, pentingnya pengobatan rutin selama 6-9 bulan, dan pencegahan penularan. Mereka sering kali merasa tidak mampu untuk mempertahankan kepatuhan pengobatan dalam jangka panjang, seperti minum obat secara konsisten, menjaga nutrisi yang baik untuk mencegah penurunan berat badan, serta menghindari stigma sosial yang menghambat isolasi diri.

Sebaliknya, 4 dari 10 pasien lainnya menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang baik. Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola kondisi TB paru mereka dan mampu mengimplementasikan perilaku pengobatan yang disarankan, seperti mematuhi jadwal minum obat dengan disiplin, meningkatkan asupan nutrisi, melakukan isolasi diri untuk mencegah penularan, dan berpartisipasi aktif dalam program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*). Pasien-pasien ini juga melaporkan adanya peningkatan kualitas hidup yang signifikan

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru

setelah mendapatkan edukasi, karena mereka merasa memiliki kontrol yang lebih besar atas penyakit mereka dan lebih siap menghadapi tantangan terkait TB paru seperti kelelahan kronis, batuk berdarah, dan beban psikososial.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa *self-efficacy*, atau keyakinan diri dalam kemampuan untuk mengelola kondisi kesehatan, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien TB paru. Pasien dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil mengubah kebiasaan dan mengelola penyakit mereka secara lebih efektif yang berujung pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Sebaliknya, mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung merasa lebih sulit untuk mengelola TB paru dan mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih signifikan akibat dropout pengobatan dan komplikasi jangka panjang (Noranisa, Alini, & Puteri, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien TB paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi. Desain cross-sectional dipilih karena kemampuannya untuk mengumpulkan data secara efisien dalam satu titik waktu, sehingga sesuai untuk menyelidiki hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan.

Sampel penelitian terdiri dari 58 pasien TB paru yang sedang menjalani pengobatan di UPTD Puskesmas Selabatu Kota Sukabumi, sebuah puskesmas umum di Sukabumi, Indonesia dengan populasi total 431 pasien TB paru dan 58 yang sedang pengobatan. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling, memastikan bahwa semua pasien yang memenuhi syarat dan sedang menjalani pengobatan OAT termasuk dalam penelitian ini. Pasien ini terlibat dalam program pengobatan TB paru dan terpapar pada berbagai tantangan fisik serta psikososial.

Variabel independen adalah *self-efficacy* yang dikategorikan sebagai tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor TBSES, mencerminkan keyakinan

individu dalam kepatuhan pengobatan OAT, manajemen gaya hidup, dan pemantauan gejala TB paru. Variabel dependen adalah kualitas hidup yang dikategorikan sebagai tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor WHOQOL-BREF pada domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Variabel-variabel ini berkontribusi terhadap pemahaman hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien TB paru.

Selanjutnya data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup TB *Pulmonary Self-Efficacy Scale* (TBSES) dengan 10 pernyataan pada skala Likert (skor 1-5, positif dan negatif dibalik), dikategorikan tinggi, sedang, rendah; dan WHOQOL-BREF dengan 26 pernyataan pada skala Likert (skor 1-5, dibalik untuk negatif). TBSES menunjukkan validitas konstruk baik (GFI 0.95, RMSEA 0.04, CFI 0.97) dan reliabilitas Cronbach's alpha 0.94; WHOQOL-BREF valid (GFI 0.93, RMSEA 0.06, CFI 0.96, alpha 0.80-0.90) untuk pasien TB di Indonesia (Lorig, 2023).

Kemudian data dikumpulkan melalui interaksi tatap muka dengan peneliti terlatih yang memberikan penjelasan jelas tentang penelitian dan memperoleh persetujuan tertulis dari setiap peserta. Pasien diminta mengisi kuesioner secara pribadi untuk memastikan kerahasiaan, dengan proses memakan waktu sekitar 20-30 menit per peserta. Setelah itu, kuesioner diperiksa untuk kelengkapan, dan data yang hilang diperbaiki sesuai kebutuhan.

Setelah itu data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20.0. Statistik deskriptif (frekuensi, persentase, mean, median) digunakan untuk univariat menggambarkan *self-efficacy* dan kualitas hidup; bivariat menggunakan uji Chi-square untuk menilai hubungan antara *self-efficacy* dan kualitas hidup.

Penelitian ini telah lolos persetujuan etis yang diperoleh dari Dewan Peninjau Institusional (IRB) STIKes Sukabumi (No: 001470/KEP STIKES SUKABUMI/2026). Peserta diberitahu tentang hak kerahasiaan, partisipasi sukarela, dan opsi penarikan diri kapan saja tanpa konsekuensi; persetujuan tertulis diperoleh sebelum pengumpulan data. Semua data diperlakukan sesuai pedoman etis untuk privasi dan anonimitas.

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=58)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean$\pm$SD)(Rentang)	(38.60$\pm$7.66)(20-50)
20-25	0/0.0
36-30	16/27.6
31-40	12/20.7
> 40	30/51.7
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	37/63.8
Perempuan	21/36.2
Pendidikan (n/%)	
Tidak Sekolah	3/5.2
SD	4/6.9
SMP	8/13.8
SMA	30/51.7
Sarjana	13/22.4
Self-efficacy (n/%)	
Tinggi	6/10.3
Sedang	24/41.4
Rendah	28/48.3
Kualitas Hidup Pasien TB Paru (n/%)	
Tinggi	1/1.7
Sedang	31/53.4
Rendah	26/44.8

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden yaitu 40 tahun sebanyak 30 responden (51.7%). Kemudian berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (63.8%) dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA yaitu sebanyak 30 responden (51.7%). Selain itu, berdasarkan Tabel 1. hasil *self-efficacy* pasien TB Paru dengan total sampel 58 responden, hampir setengahnya dalam kategori rendah sebanyak 28 (48.3%) dengan tingkat kualitas hidup pasien TB Paru sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 31 (53.4%),

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

Tabel 2. Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru (N=58)

Self-efficacy	Kualitas Hidup Pasien TB Paru						Total		P Value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	1	5,1%	5	8,7 %	0	0,0%	6	10,3%	<0,001
Sedang	0	0,0%	24	41,4%	0	0,0%	24	41,4%	
Rendah	0	0,0%	2	3,4%	26	44,8%	28	48,3%	
Total	1	5,1%	31	53,4 %	26	44,8%	58	100 %	

Berdasarkan Tabel 2. diatas hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$ yang artinya bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien TB Paru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *self-efficacy* pasien TB Paru dengan total sampel 58 responden, hampir setengahnya dalam kategori rendah sebanyak 28 responden (48.3%) dan kategori sedang sebanyak 24 responden (41.4%), serta sebagian kecilnya dalam kategori tinggi sebanyak 6 responden (10.3%). Penelitian sebelumnya menemukan mayoritas pasien justru memiliki *self-efficacy* tinggi (65%), kualitas hidup baik (70%), dan terdapat hubungan kuat antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup ($p=0.000$; $r=0.882$) menggambarkan profil psikososial yang lebih positif (Hidayati et al., 2023). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik wilayah, dukungan keluarga, dan intensitas edukasi, sehingga masih banyak pasien yang belum yakin akan kemampuan menjalani pengobatan jangka panjang, yang pada akhirnya berpotensi menurunkan kualitas hidupnya.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa peningkatan *self-efficacy* berkorelasi dengan kualitas hidup yang lebih baik karena pasien lebih mampu mengelola gejala, mematuhi pengobatan, dan mempertahankan aktivitas sehari-hari (Suryana & Nurhayati, 2021; Kurniawan, Putri, & Santoso, 2023). Hasil ini yang memperlihatkan dominasi *self-efficacy* rendah sedang dapat dimaknai sebagai kondisi yang belum ideal dan membutuhkan intervensi promosi kesehatan yang lebih terstruktur agar tren hubungan positif antara *self-efficacy* dan kualitas hidup yang dilaporkan penelitian sebelumnya dapat tercapai di populasi penelitian.

Penelitian berbasis intervensi teknologi seperti studi aplikasi Self Reminder Interactive (SRI) sebelumnya membuktikan bahwa telenursing mampu meningkatkan *self-efficacy*, kepatuhan minum obat, dan kualitas hidup pasien TB secara signifikan (Rahmawati, Prasetyo, & Lestari, 2024). Sedangkan penelitian lain juga menunjukkan peningkatan pengetahuan TB, *self-efficacy*, dan perilaku self-management yang berdampak pada kualitas hidup (Zhang, Lu, Zhang, Li, & Liu, 2022). Hasil ini yang masih didominasi *self-efficacy* rendah - sedang justru menguatkan urgensi penerapan intervensi serupa (edukasi intensif, konseling, dan pemanfaatan aplikasi pengingat) agar profil *self-efficacy* pasien dapat mendekati gambaran positif yang dicapai penelitian-penelitian tersebut.

Selain itu berdasarkan hasil kualitas hidup pasien TB Paru dengan total sampel 58 responden, sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 31 responden (53.4%), hampir setengahnya kategori rendah sebanyak 26 responden (44.8%), dan sebagian kecilnya dalam kategori tinggi sebanyak 1 responden (1.7%). Penelitian Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology menemukan bahwa sebagian besar kualitas hidup pasien TB Paru berada pada kategori sedang (43.5%) dan terdapat hubungan bermakna antara *self-efficacy* dan kualitas

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru

hidup ($p=0.001$) yang menunjukkan bahwa semakin baik keyakinan pasien terhadap kemampuannya mengelola penyakit, semakin baik pula kualitas hidup yang dirasakan (Yulianti, Fitriani, & Pratiwi, 2021). Gambaran kualitas hidup sedang yang dominan pada penelitian tersebut sejalan dengan distribusi kategori sedang pada penelitian ini, meskipun proporsi kualitas hidup rendah pada penelitian ini lebih besar sehingga menegaskan bahwa dukungan peningkatan *self-efficacy* masih sangat dibutuhkan.

Penelitian di Tibet, China, menyatakan bahwa pasien TB memiliki kualitas hidup yang secara umum berada pada level rata-rata dan cenderung lebih rendah dibandingkan penderita penyakit kronis lain, serta menemukan bahwa *self-efficacy* dan *self-management* memediasi hubungan antara literasi kesehatan dan kualitas hidup (Li, Wang, Sun, Zhang, & Chen, 2023). Hasil tersebut konsisten secara konsep dengan penelitian ini yang menunjukkan dominasi kualitas hidup sedang dan rendah, menguatkan bahwa ketika kemampuan pasien untuk percaya, mengatur, dan mengelola pengobatan serta gejala masih terbatas, maka kualitas hidup cenderung tidak mencapai kategori tinggi.

Studi korelasi tentang *self-efficacy*, kepatuhan obat, dan kualitas hidup pasien TB juga melaporkan bahwa mayoritas responden dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kualitas hidup baik dengan korelasi positif kuat antara *self-efficacy* dan kualitas hidup (r mendekati 0.88; $p<0.05$). Pola ini menunjukkan bahwa bila dalam penelitian ini proporsi kualitas hidup tinggi masih sangat kecil (4.3%), kemungkinan besar berhubungan dengan masih rendahnya *self-efficacy* dan faktor pendukung lain seperti literasi kesehatan, *self-care*, serta dukungan keluarga, sehingga secara umum penelitian ini tetap sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya penguatan *self-efficacy* untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB (Pahrul, Ritassi, & Suryana, 2024; Suryana & Nurhayati, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$ yang artinya bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien TB Paru. Temuan ini menguatkan konsep bahwa *self-efficacy* merupakan faktor psikososial penting yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi pasien terhadap penyakit kronis, termasuk TB Paru.

Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy*, kepatuhan minum obat, dan kualitas hidup pasien TB Paru dengan p -value 0.000, menunjukkan korelasi positif yang kuat antara efikasi diri dan kualitas hidup (Kurniyawan et al., 2023). Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian ini karena sama-sama membuktikan bahwa pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih patuh menjalani pengobatan dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di RS Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung juga menemukan adanya hubungan bermakna antara *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien TB Paru dengan p -value 0.001 dengan mayoritas responden dengan *self-efficacy* rendah memiliki kualitas hidup kategori sedang hingga buruk (Hidayati, 2021). Hasil tersebut konsisten dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa perbedaan tingkat *self-efficacy* berimplikasi langsung pada variasi kualitas hidup pasien TB Paru di layanan primer.

Penelitian lainnya pada pasien TB di Tibet menjelaskan bahwa *self-efficacy* dan *self-management* memediasi hubungan antara health literacy dan kualitas hidup, sehingga peningkatan efikasi diri menjadi jalur penting untuk memperbaiki kualitas hidup pasien TB (Liu et al., 2023). Hasil penelitian tahun 2024 tentang intervensi telenursing melalui aplikasi *Self Reminder Interactive* (SRI) juga menunjukkan peningkatan *self-efficacy* dan kualitas hidup pasien TB setelah intervensi, menguatkan bahwa penguatan *self-efficacy* dapat digunakan sebagai strategi keperawatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB Paru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data hasil *self-efficacy* pasien TB Paru dengan total sampel 58 responden, hampir setengahnya dalam kategori rendah sebanyak 28 (48.3%) dan kategori sedang sebanyak 24 (41.4%), serta sebagian kecilnya dalam kategori tinggi sebanyak 6 (10.3%). Hasil kualitas hidup pasien TB Paru dengan total sampel 58 responden, sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 31 (53.4%), hampir setengahnya kategori rendah sebanyak 26 (44.8%), dan sebagian kecilnya dalam kategori tinggi sebanyak 1 responden (1.7%). Berdasarkan tabel diatas hasil uji statistik dengan *chi-square* nilai P yang dihasilkan sebesar $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien TB Paru.

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

DAFTAR PUSTAKA

- Azalia, N., Hidayat, A., & Putri, D. (2020). Relationship between *self-efficacy* and treatment adherence among pulmonary tuberculosis patients. *Journal of Pulmonary Nursing*, 8(2), 101–108.
- Bandura, A. (2020). *Self-efficacy in changing societies* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. (2024). Profil kesehatan Kota Sukabumi tahun 2023. Dinas Kesehatan Kota Sukabumi. Diakses dari: <https://dinkes.sukabumikota.go.id/assets/upload/file/Profil%20Kesehatan%20Kota%20Sukabumi%20Tahun%202023.pdf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2023). Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2022. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Diakses dari: <https://diskes.jabarprov.go.id/profilkesehatan>
- Hidayati, N. (2021). Self-efficacy with the quality of life of pulmonary TB patients. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(1), 872–878.
- Hidayati, N., Lestari, W., & Pramono, A. (2023). *Self-efficacy* and quality of life among pulmonary tuberculosis patients: A cross-sectional study. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 11(1), 45–53.
- Hidayati, N., Noranisa, A., & Suryana, R. (2023). The correlation between self-efficacy and medication adherence with quality of life among pulmonary tuberculosis patients at Puskesmas Randuagung, Lumajang. *Health Technology Journal*, 3(2), 45–53.
- Hidayati, N., Sari, R., & Wibowo, T. (2024). The impact of mobile health application on *self-efficacy*, medication adherence, and quality of life in tuberculosis patients. *Journal of Nursing and Health Technology*, 5(1), 12–21.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan situasi tuberkulosis di Indonesia tahun 2022. Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/indonesias-movement-to-end-tb>
- Kurniyawan, A., Putri, D. A., & Santoso, H. (2023). Self-efficacy and quality of life among patients with pulmonary tuberculosis in community settings. *Journal of Health Education*, 8(1), 12–20.
- Li, X., Wang, Y., Sun, X., Zhang, Y., & Chen, Y. (2023). Self-efficacy and self-management mediate the association of health literacy and quality of life among patients with TB in Tibet, China: A cross-sectional study. *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*, 117(8), 627–636.
- Liu, Y., Wang, X., & Zhang, L. (2023). Health literacy, self-management, *self-efficacy* and quality of life among patients with tuberculosis: A structural equation modeling analysis. *BMC Public Health*, 23, 1120.
- Lorig, K. R. (2020). Hypertension *Self-efficacy* Scale: Development and Validation. *Journal of Hypertension*, 38(6), 1150–1156.
- Noranisa, F., Handayani, S., & Dewi, R. (2022). *Self-efficacy* and quality of life in pulmonary tuberculosis patients at a public health center. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 6(3), 210–218.
- Noranisa, N., Alini, A., & Puteri, A. D. (2023). Hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien tb paru di wilayah kerja puskesmas tambang tahun 2023. *Sehat : Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(4), 293–301.
- Pahrul, D., Ritassi, D., & Suryana, N. (2024). The correlation between self-efficacy and medication adherence with quality of life among tuberculosis patients. *Health Technology Journal*, 2(6), 1–8.
- Rahmawati, S., Prasetyo, Y., & Lestari, D. (2024). The impact of Self Reminder Interactive (SRI) application on quality of life, compliance of anti-TB drug, and self-efficacy among TB patients. *Almahira: Journal of Health Sciences*, 5(1), 30–39.

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>

Hubungan self efficacy dengan kualitas hidup pasien TB paru

- Ritassi, R., Syafitri, E., & Mulyani, S. (2024). Educational intervention to improve *self-efficacy* and quality of life among tuberculosis patients: A quasi-experimental study. *International Journal of Nursing Practice and Education*, 9(1), 33–41.
- Suryana, R., & Nurhayati, T. (2021). Self-efficacy with the quality of life of pulmonary TB patients at Pertamina Bintang Amin Hospital Bandar Lampung. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(1), 872–877.
- World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2023>
- Yulianti, E., Fitriani, A., & Pratiwi, D. (2022). Self-efficacy with the quality of life of pulmonary TB patients. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(1), 872–877.
- Zhang, Y., Lu, Y., Zhang, Y., Li, H., & Liu, X. (2022). Effects of an mHealth intervention for pulmonary tuberculosis self-management based on the Integrated Theory of Health Behavior Change: Randomized controlled trial. *JMIR Public Health and Surveillance*, 8(7),
- Zhao, J., & Xiang, Y. (2022). Health-related quality of life among patients with pulmonary tuberculosis: A cross-sectional study in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2015.

Febryan Rifky Syahputra*, Yeni Yulianti, Rani Indriani Kusumah

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kota Sukabumi
Korespondensi penulis: Febryan Rifky Syahputra *Email: Febrianrizki179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i4.2884>